

# KARYA KESELAMATAN DI SEKTOR KEBUDAYAAN

## Lotnatigor Sihombing

### Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, seorang Kristen sebagai anggota masyarakat seringkali menghadapi masalah, bagaimana seharusnya bersikap terhadap kebudayaan yang telah diwarisi dari orang tua dan leluhur. Bukankah setiap suku, bangsa dan ras yang mempunyai hak untuk menjadi murid Tuhan Yesus Kristus, adalah kelompok-kelompok pendukung suatu kebudayaan? Sangat dirasakan bahwa bagaimanapun diperlukan suatu referensi untuk pengambilan keputusan etis, yang berhubungan dengan aspek budaya dalam arti yang luas.

Apakah Teologi Kristen membangun, melakukan konstruksi Kebudayaan Kristen? Apakah unsur-unsur budaya yang tetap dipertahankan atau ada yang harus dibuang. Maka pemahaman tentang Kebudayaan harus pembatasan yang jelas. Sehingga sikap etis Kristen terhadap kebudayaan juga jelas.

Dalam presentasi ini penulis mengupayakan sajian bagaimana seharusnya relasi Gereja atau Teologi dengan kebudayaan secara proporsional, sehingga menolong pembaca atau pengguna jasa sajian ini untuk mengambil sikap yang Kontekstual dan Alkitabiah. Wahyu 21:26 berbunyi "*dan kekayaan dan hormat bangsa-bangsa akan dibawa kepadanya*" (*kai oisousian ten doxan kai ten timen ton ethnon eis auten*).

Sektor kebudayaan harus tersentuh oleh karya keselamatan Kristus. Karena manusia adalah anggota masyarakat dari suatu kebudayaan. Karya keselamatan yang telah dipenuhi di dalam dan oleh Kristus harus mencakup di semua sektor kehidupan manusia. Rencana keselamatan yang telah digenapi di dalam dan melalui Tuhan Yesus Kristus, adalah keselamatan yang sempurna yang mencakup semua sektor kehidupan manusia.

### **Pengertian Umum Tentang Kebudayaan**

Menurut Kuntjoroningrat, definisi kebudayaan tak kurang dari 160 rumusan. Pada satu sisi itulah usaha para ahli mengungkapkan pengertian kebudayaan secara verbal, yang pada dasarnya demikian kompleks. Kebudayaan adalah kata jadian yang berasal dari kata budi dan daya yang oleh Dr. Sijabat dalam *Panggilan Kita di Indonesia Dewasa Ini*, dituliskan sebagai berikut:

Dengan pengertian bahwa pengolahan kemungkinan-kemungkinan yang ada oleh budi dan dengan ketentuan bahwa dengan budi itu diartikan, bukan saja ratio, melainkan seluruh ungkapan existensi manusia.<sup>1</sup>

Sedangkan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dituliskan sebagai berikut: Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat dan sebagainya.<sup>2</sup>

Kebudayaan bukan hanya menyangkut seni atau rasa estetika saja, melainkan mencakup segenap hidup manusia baik yang bersifat fisis maupun yang non fisis. Dalam bahasa Ibrani, kata

---

1. W.B. Sijabat, *Panggilan Kita di Indonesia Dewasa Ini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1964), 1.

2. W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), 157.

*yada'* mempunyai pengertian yang luas, sebagaimana di dalam *Theological Wordbook of the Old Testament* dituliskan:

*Yada'* is used of God's knowledge of man (Gen.18:19; Deut 34:10) and his ways (Isa 48:8; Ps 1:6, 37:18), which knowledge begin even before birth (Jerm 1:5). God also know teh fowl (Ps. 50:11). *Yada'* is also used for man's knowledge and for animals (Isa 1:3). *Yada'* is used to express acquitance with a person is such statements as "do you know Laban?" (Gen 29:5; Ex 1:8). *Yada'* is also used for sexual intercourse on the part of both men and women inteh well known (Gen.4:1, etc). *Yada'* is also used of one's relation to the divine, wheter acquitance with other gods (Deut 13:3, 7, 14 etc.)<sup>3</sup>

Selain untuk menunjukkan pengetahuan Allah, *yada'* juga mencakup pengertian yang luas; yang meliputi perasaan dan naluri selain ratio. Itu berarti bahwa pengertiannya mencakup seluruh keberadaan manusia. Seringkali kebudayaan dibatasi dengan pengertian "budi" atau "akal" saja. Namun sebenarnya jika orang membicarakan ratio, tidak bisa lepas dengan unsur-unsur yang lain.

Istilah asing yang sering dipakai untuk menjelaskan pengertian yang sama dengan kebudayaan adalah *kultur* atau *culture* dalam bahasa Inggris dan *cultura* dalam bahasa Latin. Baik *kultur*, *culture* atau *cultura* pada dasarnya mempunyai pengertian *membuat, mengolah, mengerjakan, menanam, menghias, mendiami, memelihara, hal mempertahankan diri, pemujaan*.<sup>4</sup>

Sehingga dengan demikian *cultura* merupakan hasil olah manusia dengan dan terhadap natur. Edward Taylor dalam abad XIX memberikan rumusan tentang kebudayaan sebagai "keseluruhan komplek yang terbentuk di dalam sejarah dan diteruskan dari angkatan ke angkatan melalui tradisi yang mencakup organisasi,

---

3. Laird Harris, *Theological Wordbook of the Old Testament*, 366.

4. Bdk. W.J.S.Poerwadarminto (et.al.), *Kamus Latin-Indonesia* (Semarang: Yayasan Kanisius, 1969), 207.

sosial, ekonomi, agama, kepercayaan, kebiasaan, hukum, seni, teknik dan ilmu.”<sup>5</sup>

Dengan demikian menurut Edward Taylor kebudayaan mempunyai daya cakup rohani dan madi (materi), baik potensi-potensi maupun keterampilan, yang selalu bersifat sosial bukan perseorangan; karena tidak ada kebudayaan perseorangan. Masyarakat adalah merupakan anggota pendukung kebudayaan tersebut. Sedangkan di dalam *Ensiklopedi Umum* kebudayaan dinyatakan sebagai berikut:

Keseluruhan warisan sosial yang dapat dipandang sebagai hasil karya yang tersusun menurut tata tertib, teratur, biasanya terdiri dari pada kebendaan, kemahiran, teknik, fikiran dan gagasan kebiasaan dan nilai-nilai tertentu, organisasi sosial tertentu dan sebagainya. Adakalanya dibedakan antara budaya materi (termasuk di dalam hal ihwal alat, benda dan teknologi) dengan budaya non materi (termasuk di dalamnya nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, organisasi sosial dan lembaga-lembaga adat)<sup>6</sup>

Pada umumnya orang menyimpulkan pengertian kebudayaan terbatas pada pikiran, karya dan hasil karya manusia yang memenuhi selera estetika. Malahan ada yang membatasinya dalam bidang kesenian saja. Rumusan demikian sebenarnya terlalu menyempitkan pengertian kebudayaan.

Sebaliknya para ahli ilmu sosial mengartikan konsep kebudayaan tersebut dalam arti yang luas, yaitu seluruh totalitas pikiran, karya dan hasil karya manusia yang berakar kepada nalurinya, yang oleh karenanya hanya dapat dicetuskan melalui proses belajar. Sehingga menurut Profesor Dr. Kuntjoroningrat, pada dasarnya kebudayaan berisi:

---

5. Hassan Shadily, ed. *Ensiklopedi I*, (Jogjakarta: Buku Ictiar Baru, vas Hoeve, 1980), 531.

6. A.G. Pringgodigdo, *Ensiklopedi Umum*, (Jogjakarta: Kanisius, 1973), 217.

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem organisasi kemasyarakatan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian
7. Sistem teknologi dan peralatan

Yang wujudnya adalah:

1. Kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan lain-lain.
2. Kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dan masyarakat.
3. Benda-benda hasil karya.

Sehingga kurang lebih 160 definisi tentang kebudayaan disimpulkan sebagai berikut, "Keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu."<sup>7</sup>

Dalam hal ini Kuntjoroningrat tidak memberikan batasan yang terlalu sempit, melainkan terbuka kepada keseluruhan hakekat kebudayaan dan proses pelestarian atau pewarisan kebudayaan bagi pendukungnya, yaitu masyarakat. Para pewaris kebudayaan akan mewarisi kebudayaannya hanya melalui proses belajar. Kebudayaan tidak bisa langsung diwarisi secara biologis atau melalui kelahiran seorang ibu atau dalam satu keluarga.

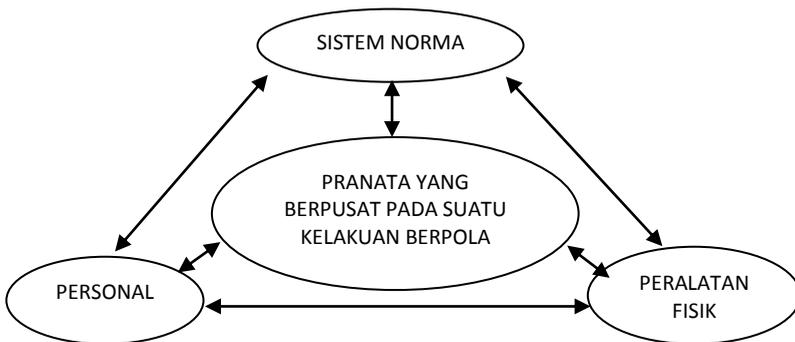
Untuk memahami lebih lanjut tentang pengertian kebudayaan lebih menyeluruh, maka kita perlu memperhatikan komponen-komponen pranata kebudayaan yang saling menunjang dan saling memengaruhi:

---

7. Bdk. Kuntjoroningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1979), 19.

1. Sistem norma
2. Pranata yang berpusat pada suatu kelakuan berpola
3. Personil
4. Peralatan fisik.<sup>8</sup>

Sistem nilai budaya perlu juga dipahami untuk mengerti kebudayaan secara menyeluruh atau secara utuh. Sikap individu atau personal dipengaruhi oleh sistem nilai budaya yang berlaku. Misalnya sikap segan terhadap pekerjaan yang bersifat “melayani orang lain,” mungkin dipengaruhi oleh sistem nilai budaya, yang menganggap bahwa mencapai kedudukan tinggi, di mana orang dapat dilayani (bukan melayani) oleh orang lain, sebagai tujuan tinggi atau tujuan utama, yang memberi arti kepada segala usaha karya manusia dalam hidupnya. Atau barangkali mempunyai “azas manfaat.” Menilai segala sesuatu baik atau buruk, benar atau salah diukur dari segi manfaat atau tidaknya sesuatu atau seseorang yang disebut **utilisme**.<sup>9</sup>



Hal tersebut akan memengaruhi seseorang (individu) dalam mengambil suatu keputusan, cara hidup dan sebagainya. Seseorang

8. Kuntjoroningrat, *Kebudayaan Mentalitet*, 24.

9. Kuntjoroningrat, *Kebudayaan Mentalitet*, 24 (Dengan modifikasi oleh penulis).

yang hidup dalam suatu konteks kebudayaan atau nilai budaya tertentu tentulah mempunyai cita rasa tertentu, penilaian-penilaian tertentu terhadap sesama manusia dan juga tendensi tertentu, yang dipengaruhi oleh pranata yang berlaku di dalam konteks budaya atau kulturnya. Sehingga tidak mengherankan jika seseorang keluar dari konteks budayanya akan mengalami “keterasingan” atau “keterkejutan” (*cultural shock*)

Menurut seorang ahli sosiologi, Strodbeck, bersama seorang antropolog, Kluckholm, ada lima masalah utama yang menyangkut nilai budaya, yaitu:

1. Masalah hakekat hidup manusia, misalnya: hidup manusia itu buruk, menyedihkan sehingga harus dihindari. Hal-hal yang lahiriah adalah buruk.
2. Masalah hakekat karya manusia adalah merupakan gerak hidup.
3. Masalah hakekat dan kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, misalnya penilaian tentang masa lampau adalah yang penting. Ada juga yang mementingkan masa kini atau masa yang akan datang.
4. Masalah hubungan manusia dengan alam sekitar, misalnya menganggap atau menilai bahwa alam sebagai hal yang dahsyat, oleh karena itu manusia mencari keselarasan atau harmonisasi dengan alam.
5. Masalah hubungan manusia dengan sesama, misalnya sistem nilai budaya yang mementingkan hubungan orang dengan orang yang kedudukannya lebih tinggi; manusia hidupnya tergantung dari orang lain atau sebaliknya individualisme, gotong royong dan sebagainya.<sup>10</sup>

Individu adalah anggota masyarakat pendukung kebudayaan, yang tidak pernah lepas dari sistem nilai yang dianut oleh kebudayaannya, bahwa cara berpikir, cara mengungkapkan diri dan isi hati bahkan sikap terhadap sesama atau jenis kelamin, ditentukan oleh sistem nilai budaya yang didukungnya. Bisa jadi

---

10. Bdk. Kuntjoroningrat, *Kebudayaan Mentalitet*, 34.

menilai laki-laki lebih tinggi daripada perempuan atau sebaliknya, karena demikianlah sistem nilai terhadap jenis kelamin.

Di dalam buku *Christian Perspektif On Sociology*, yang merupakan karangan yang diedit oleh Grunlan dan Milton terdapat kutipan rumusan Sir Edward Taylor yang berbunyi, "Culture is that complex whole includes knowledge, belief, art, morals, law, custom and any other capabilities and habits aquired by man as member of society."<sup>11</sup>

Selanjutnya rumusan yang dibuat pada tahun 1871 (abad XIX) itu dikembangkan sedemikian rupa, baik oleh Horton dan Hunt Frederico pada tahun 1979 maupun oleh Broom dan Selznick pada tahun 1977 menjadi sebagai berikut: *Culture is the learned and shared attitudes, values, and any way of behaving of the members of society.*<sup>12</sup>

Maka sedemikian jelaslah bahwa pada dasarnya pengertian kebudayaan bukanlah sesempit pengertian dalam "kotak kesenian." Kebudayaan tidak pernah terpisah dari dan dengan manusia sebagai pendukungnya secara utuh. Dewan Gereja-Gereja di Indonesia (DGI) yang kemudian bernama Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI) dalam Konferensi Gereja dan Masyarakat pada tahun 1976 memberikan rumusan tentang kebudayaan sebagai berikut:

Kebudayaan adalah gambaran manusia bahkan jiwa manusia itu sendiri. Ia erat jalin menjalin dengan seluruh eksistensi manusia itu. Oleh karena itu, untuk memahami dan membangunnya haruslah terlebih dahulu orang memahami dan meneliti budayanya. Faktor-faktor budaya di dalam membangun masa depan yang bahagia tidak dapat diabaikan. Di dalam kebudayaan terjemalah

---

11. Stephen Grunlan & Milton Reiner (ed), *Christian Perspective on Sociology* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1982), 47.

12. Grunlan & Reiner, *Christian Perspective*, 48.

nilai-nilai yang sulit diganti atau dihapuskan begitu saja. Penggantian dan pembinaannya adalah dengan budaya juga.<sup>13</sup>

Lingkungan masyarakat kultur, merupakan sumber penyerapan bagi seseorang untuk mengenal sikap hidup dan tingkah laku yang baik, yang benar atau yang salah dan buruk. Demikian juga kultur memberikan stimulan kepada pendukungnya, untuk mengenal objek, ide atau cita-cita yang hendak dicapai di dalam hidupnya.

Sesudah memperhatikan kebudayaan yang sedemikian luas pengertian dan cakupannya, maka perlu juga dicatat bahwa tidak ada satu kebudayaan pun yang tinggal statis bagai monumen yang tak lekang oleh panas dan tak lapuk oleh hujan. Apalagi pada dekade 1990-an hingga tahun 2000-an dengan pesatnya perkembangan teknologi transportasi dan komunikasi, sehingga dunia semakin menjadi satu dalam informasi menuju globalisasi.

Setiap kebudayaan akan mengalami perubahan-perubahan yang bersifat negatif, akan menuju keruntuhan. Jika telah terjadi perubahan, maka nilai-nilai kultur yang selama ini dijunjung tinggi akan mengalami perubahan, sesuai dengan perkembangan sejarah kebudayaan tersebut. Pengaruh-pengaruh yang kuat bisa datang dari luar untuk mempercepat berubahnya suatu kebudayaan. Perubahan tersebut bisa terjadi karena proses asimilasi atau oleh karena akulturasi. Bisa jadi karena penyesuaian dengan kebudayaan yang baru. Bisa juga masyarakat meninggalkan kebudayaan yang lama, karena menganggap bahwa kebudayaannya tidak lagi sesuai dengan tuntutan-tuntutan zaman atau situasi. Orang tidak akan terus bertahan naik "delman" jika sudah ada "kendaraan bermotor" atau "pesawat terbang," jika ia akan menempuh perjalanan yang jauh.

---

13. Laporan Konferensi Gereja dan Masyarakat, *Melihat Tanda-Tanda Zaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976), 185-186.

Dengan demikian kita harus dengan siuman dalam menghadapi kebudayaan, dalam pengertian yang utuh supaya dapat mendekatinya secara efektif. Bahwa kebudayaan melibatkan secara keseluruhan kondisi manusia atau masyarakat. Untuk mengerti lebih mendetail tentang kebudayaan, bukan hanya dalam pengertian umum, kita perlu melihat tanda-tanda kebudayaan, sehingga dapat mengerti apa yang menjadi indikasi kebudayaan.

### **Tanda-tanda Kebudayaan**

Sebagaimana lazimnya sesuatu yang “faktual” mempunyai tanda-tanda atau ciri-ciri khas supaya mudah diidentifikasi, maka kebudayaan juga mempunyai ciri-ciri. Seperti sudah dijelaskan di atas bahwa kebudayaan adalah alat manusia untuk mengungkapkan dirinya sebagai manusia – yang berbudi – yang total berbeda dengan binatang. Berbeda dengan burung pipit, yang membuat sarangnya tetap sama dari ribuan tahun yang lalu hingga “zaman informasi” ini, dan seterusnya akan tetap sama. Maka tanda-tanda yang mengiringi kebudayaan manusia adalah:

#### *Historis*

Kebudayaan hidup di dalam kurun waktu dan mempunyai sifat dinamis. Tidak ada satu kebudayaanpun yang bersifat statis atau bertahan dalam status quo; tanpa mengalami perubahan atau perkembangan. Cepat atau lambat hanyalah merupakan akselerasi, tergantung dari luas dan sempitnya interaksi atau cakrawala pergaulan. Sering atau jarangny frekuensi kontak dengan kebudayaan lain, atau penyerapan informasi dari luar memengaruhi cepat atau lambatny perubahan.

Jika pada zaman dahulu orang membuat rumah di atas pohon atau tinggal di gua-gua, tetapi kemudian orang membuat rumah atau tempat tinggal di kampung-kampung dan kini dengan pembangunan rumah dalam bentuk *Real Estate*, Rumah Sederhana

atau Rumah Sangat Sederhana telah menciptakan pola hidup kemasyarakatan yang berbeda dengan sebelumnya.

Cara berpikir yang berubah sebagai manifestasi perubahan kebudayaan yang non-madi. Misalnya orang Jawa dahulu barangkali memegang pedoman “makan tidak makan asal berkumpul” (Bahasa Jawa, *Mangan ora mangan anggere kumpul*) berubah menjadi yang penting bisa makan biarpun tidak berkumpul, sehingga orang Jawa banyak yang menjadi TKI, TKW di mancanegara. Cara kerja yang semula mementingkan “kebersamaan” dengan bergotong royong, kini dengan mekanisasi pertanian lebih mementingkan efisiensi. Dan sejumlah perubahan yang dapat kita amati dari waktu ke waktu.

Baik perubahan-perubahan yang bersifat material maupun yang bersifat non material, pada dasarnya kebudayaan mempunyai keterbukaan untuk berubah. Semua kebudayaan bersifat historis, yang merupakan indikasi sejarah kebudayaan. Bisa juga diartikan bahwa perubahan tersebut merupakan penyempurnaan dari unsur-unsur yang belum sempurna; karena sejumlah tuntutan dinamika hidup. Dengan demikian manusia akan tampil berubah dari waktu ke waktu di dalam konteks sejarah. Jujun Surja Sumantri menggambarkan, “Perubahan kebudayaan itu diakibatkan dua macam sebab, ialah yang berasal dari dalam, yaitu dari masyarakat pendukungnya sendiri dan sebab yang berasal dari luar, yaitu dari dari luar masyarakat itu.”<sup>14</sup>

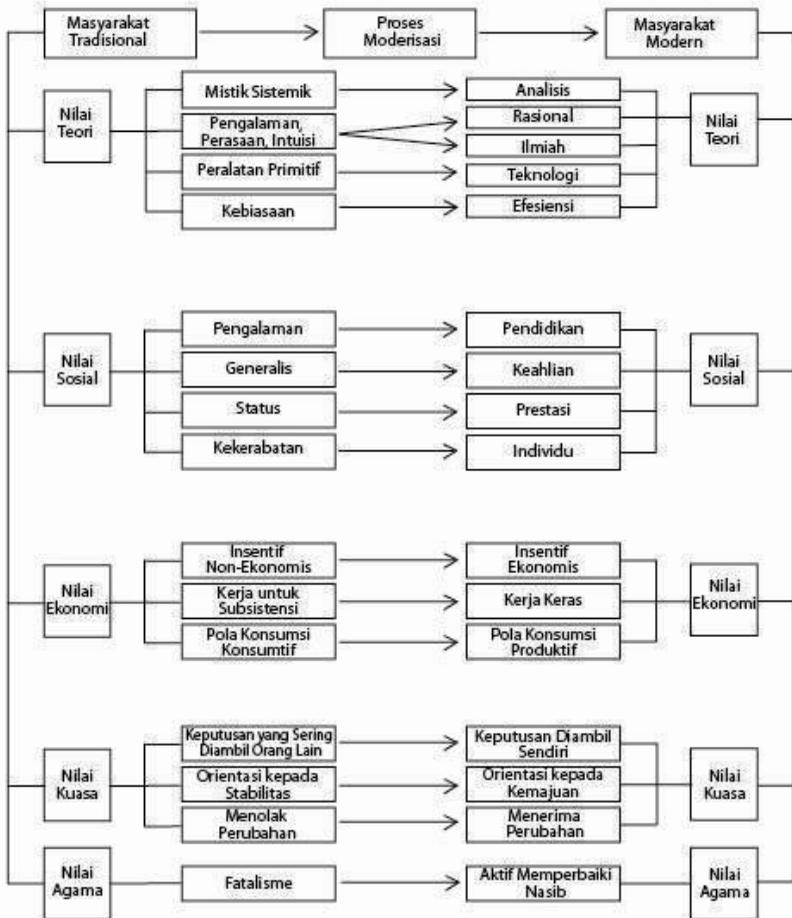
Dengan perkataan lain yang menjadi sebab utama perubahan adalah faktor-faktor *endogen* dan faktor-faktor *eksogen*. Cepat lambatnya perubahan tergantung dari interaksi masyarakat pendukung kebudayaan dengan dunia luar. Dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi informasi, akan mempercepat perubahan-perubahan tersebut; baik yang ke arah destruktif ataupun yang konstruktif.

Kemungkinan berubah tetap terbuka bagi kebudayaan dalam sejarahnya, sehingga keterbukaan kepada kemungkinan-kemungkinan

---

14. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1981), 11.

yang baru senantiasa dialami oleh setiap kebudayaan. Inilah yang harus disadari oleh Gereja, baik dalam tingkat lokal maupun dalam dimensi yang lebih luas. Perubahan tersebut bisa berdampak positif bagi misi Gereja, atau sebaliknya justru menghambat misi Gereja, sebagai pembawa terang Injil. Oleh karena itu, jika Gereja tidak mau dirugikan oleh perkembangan yang mengarah kepada perubahan negatif, maka Gereja juga harus jelas dalam menentukan sikap dan tindakan nyata.



Mengenai perubahan tersebut Drs. Sukmono memberikan komentar, “Perubahan kebudayaan itu diakibatkan dua macam sebab, ialah yang berasal dari dalam, yaitu dari masyarakat pendukungnya sendiri dan sebab yang berasal dari luar, yaitu dari dari luar masyarakat itu.”<sup>15</sup>

### *Geografis*

Selain sifat historis, yang menjelaskan bahwa kebudayaan senantiasa mengalami dinamika gerak, karena sifatnya yang terbuka dan dinamis di dalam kurun waktu, maka kebudayaan juga mempunyai tempat tertentu untuk hidup dan berkembang serta dianut masyarakat pendukungnya. Kebudayaan bertumbuh dan berkembang di dalam batasan geografis atau lokasi tertentu.

Manusia di dalam kebudayaannya seolah-olah ingin mewujudkan yang mutlak di dalam batasan yang relatif, baik itu dalam batas waktu maupun batas lokasi. Dalam perkembangan budaya teknologi masa kini, lokasi yang satu dengan lokasi yang lain jaraknya semakin tak terasa lagi. Karena kemajuan teknologi informasi dunia semakin berada di dalam era “langit terbuka” (*open sky*). Namun bagaimanapun harus diakui bahwa ciri-ciri lokal atau kedaerahan, kenasionalan, atau Timur-Barat masih juga mewarnai pergaulan antar bangsa di dunia ini. Bahkan sewaktu-waktu perbedaan kebudayaan tersebut masih sangat menonjol. Sebab memang kebudayaan berkembang di dalam lokasi tertentu, oleh masyarakat yang tinggal di dalam lokasi tersebut.

### *Sistem Evaluasi Norma*

Tanda kebudayaan yang juga perlu mendapat perhatian ialah bahwa setiap kebudayaan mempunyai sistem evaluasi norma tertentu. Ini merupakan pembuktian bahwa tidak ada satu bangsa atau suku bangsa pun yang dikategorikan sebagai “*tidak berkebudaya-*

---

15. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan*, 11.

yaan.” Semua etnis di manapun dan dalam kondisi bagaimanapun akan mempunyai sistem evaluasi norma. Sebagai kelompok masyarakat pendukung kebudayaan, mempunyai sistem evaluasi terhadap waktu, alam sekitar, kosmos, kehidupan, sesama manusia, pekerjaan, kedudukan, dan lain-lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

Sesuatu yang mempunyai nilai tinggi dalam suatu kelompok masyarakat pendukung kebudayaan, belum tentu mempunyai nilai yang sama dalam kelompok yang lain. Yang dijunjung tinggi di Eropa belum tentu dijunjung tinggi di Asia atau salah satu negara di Asia, demikian juga sebaliknya. Misalnya dalam sistem evaluasi norma terhadap individu, tentu ada perbedaan di Eropa dengan di Indonesia. Di Indonesia salah satu sistem evaluasi normanya adalah “gotong royong,” sehingga kebersamaan mempunyai arti yang lebih penting dari pada kepentingan individu. Karena di dalam kebersamaan itulah individu menemukan dirinya. Atau dapat dikatakan “*I’m belonging therefore I’m*,” bukan “*I’m thinking therefore I’m*.” Khususnya, hal tersebut masih sangat terasa di pedesaan, sebagai masyarakat “gotong royong.” Contoh ini memang belum mengungkapkan secara keseluruhan sistem evaluasi norma suatu kebudayaan. Namun sebagai petunjuk bahwa pada dasarnya masing-masing konteks kultur mempunyai sistem evaluasi norma yang berbeda. Pengertian “berbeda” ini bukan merupakan indikasi bahwa yang satu pasti lebih baik dari yang lain. Sebab dalam hal ini baik atau buruk sifatnya relatif. Yang sesuai dengan konteks Barat, belum tentu sesuai dengan dengan konteks Timur. Meskipun harus diakui bahwa kebudayaan yang satu bisa jadi lebih kaya dari pada kebudayaan yang lain.

Sebagaimana kebudayaan secara menyeluruh tidak statis, melainkan dinamis, terbuka untuk yang baru; maka sistem evaluasi norma juga mempunyai sifat yang sama. Sistem evaluasi norma juga dipengaruhi oleh perkembangan-perkembangannya. Dalam interak-

si dengan perkembangan di luar, menyebabkan masyarakat atau individu pendukung suatu sistem evaluasi norma mulai memikirkan nilai-nilai yang tadinya sudah dianggap mapan. Baik nilai-nilai yang berhubungan dengan sesuatu yang dilarang atau sesuatu yang harus dilakukan. Dalam salah satu halaman buku ini telah diungkapkan bagaimana proses perubahan tersebut terjadi.

Melihat kemungkinan berubahnya atau berkembangnya suatu kebudayaan termasuk nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat sebenarnya merupakan pintu terbuka yang memungkinkan Gereja berkarya di dalam suatu konteks kebudayaan. Meskipun dalam kurun waktu tertentu belum bisa menerima kehadiran Gereja.

Itulah yang menjadi ciri-ciri atau tanda-tanda kebudayaan yang terus berkembang, berubah di dalam zamannya, di dalam lokasi geografisnya. Semua kebudayaan juga mempunyai sistem evaluasi norma, namun sebagaimana kebudayaan secara umum terbuka untuk berubah, maka sistem evaluasi norma pun bisa berubah atau berkembang. Perubahan itu semua cepat atau lambat terjadi, tergantung kepada besar kecilnya, banyak sedikitnya pengaruh dari luar maupun dari dalam masyarakat.

### **Kebudayaan Menurut Pandangan Alkitab**

Penyataan Tuhan baik di dalam Perjanjian Lama maupun di dalam Perjanjian Baru, dinyatakan oleh Allah kepada manusia di dalam konteks suatu kebudayaan. Kebudayaan Yahudi-Palestina atau Ibrani dan konteks Yunani-Romawi merupakan konteks penyataan Allah. Oleh karena itu perlu ditanyakan, "Apakah kata Alkitab tentang kebudayaan?"

Pada umumnya para theolog atau ahli Etika Kristen memulai dasar alkitabiahnya untuk mengerti kebudayaan adalah dari Kejadian 1:28 yang berbunyi, "*Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: 'Beranak cuculah dan bertambah*

*banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.”* Kata *kabash* yang dipakai di dalam ayat di atas diterjemahkan ke dalam King James Version dengan *subdue*, yang berarti menaklukkan atau menundukkan. Oleh Scofield dikemonetari sebagai berikut:

This is the divine magna charta for all true scientific and material progress. Man began with a mind that was perfect in its finite capacity for learning, but he did not begin knowing all the secrets of the universe. He is commanded to “subdue”, i.e. acquire a knowledge and mastery over his material environment, to bring its elements into the service of the race.<sup>16</sup>

Di dalam *Theological Wordbook of the Old Testament* dituliskan:

Despite recent interpretation of Gen 1:28 which tried to make “subdue” mean a responsibility for building up, it is obvious from an overall study of the world’s usage that this is not so. Therefore “subdue” in Gen 1:28 implies that creation will not do man’s bidding gladly or easily and that man must now bring creation into submission by main strength. It is not to rule man. However, there is twistedness in humanity which causes us to perform such a task with fierce and destructive delight.<sup>17</sup>

Istilah *kabash* dipakai sekitar 15 kali di dalam Perjanjian Lama, yang bisa berarti menundukkan lawan, atau menaklukkan musuh. Untuk menundukkan itu, membutuhkan kekuatan. Implikasi yang harus dipikirkan ialah, jika hanya sampai di sini maka yang terjadi ialah tindakan sewenang-wenang manusia terhadap alam, hingga mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup. Namun dengan menaklukkan alam, sebenarnya Adam harus memikirkan, mengerjakan, mengusahakan, mengolah alam ini dengan melestarikannya.

---

16. Scofield, *Holy Bible* (New York: Oxford Press, 1967), 4.

17. Laird Harris, *Theological Wordbook of the Old Testament*, 430.

Mengalahkan tidak diindentikkan dengan membinasakan, melainkan menjadikan alam bermanfaat untuk manusia dari generasi ke generasi. Jika generasi masa lalu atau masa kini tidak memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi pada masa depan untuk generasi penerus, sebenarnya suatu bukti penyelewengan terhadap mandat Kejadian 1:28. Mandat tersebut diberikan kepada manusia sebelum jatuh ke dalam dosa. Untuk itulah manusia ditempatkan di Taman Eden, supaya manusia mengusahakan, mengerjakan dan memelihara alam. Tugas tersebut diberikan langsung oleh Tuhan kepada manusia (Adam).

Allah yang hidup adalah Allah yang menciptakan manusia dengan mata yang dapat melihat, dengan otak yang dapat berpikir, dengan tangan yang dapat membangun, supaya manusia itu atas nama Tuhan menaklukkan dunia kepadaNya. Allah Sang Pencipta, adalah pula Pemberi tugas kebudayaan.<sup>18</sup>

Dengan demikian jelas bahwa manusia diciptakan bukan untuk menjadi pemalas, penganggur, melainkan sebagai pekerja yang harus mengusahakan alam ini dengan segala kemungkinan yang ada di dalamnya. Manusia harus sanggup menemukan potensi-potensi yang terkandung di dalam alam, yang telah diciptakan oleh Allah. Allah memberikan mandat kepada manusia setelah Allah selesai menciptakan.

Kebudayaan pada dasarnya adalah perintah Allah kepada manusia. Alkitab menjelaskan asal mula kebudayaan. Selain segi positif yang berawal dari penciptaan, maka Alkitab juga dengan terus terang menyatakan pengaruh dosa di dalam kebudayaan oleh karena kegagalan manusia. Namun mandat kebudayaan tersebut tidak dicabut, meskipun manusia telah jatuh ke dalam dosa. Alkitab memang menjelaskan bagaimana akibat dosa di dalam kebudayaan

---

18. Verkuyl, *Etika Kristen dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966), 21.

sudah nampak dalam generasi kedua manusia, yaitu ibadat Kain dan Habil. Hubungan antara **kultus** dan **kultur** dapat dikatakan rusak, atau sudah kacau. Dengan akibat matinya Habil yang dibunuh oleh Kain, sebagai korban pembunuhan pertama dalam sejarah hidup manusia.

Keturunan selanjutnya khususnya Lamekh (Kejadian 4:17-22) dalam keluarga nenek moyang tukang besi dan tukang tembaga. Demikian juga dalam sejarah manusia berdosa, kebudayaan juga hidup dan berkembang dalam pemberontakan melawan Allah. Pembangunan menara Babil dalam Kejadian 11:1-9 juga merupakan manifestasi pemberontakan manusia pendukung kebudayaan yang berakibat dikacaukannya bahasa manusia. Bahasa yang merupakan bagian integral kebudayaan, menjadi kacau karena pemberontakan yang dilakukan oleh para pendukung kebudayaan terhadap Allah. Kendatipun demikian kacaunya hidup manusia, oleh karena dosa, tidak membuat Allah mencabut mandat kebudayaan tersebut dari manusia. Namun manusia harus mempertanggung-jawabkan segala perbuatannya kepada Allah. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab tersebut. Tetap ada relasi antara *ability* dan *responsibility*. Kebudayaan telah menjadi bagian integral keberdosaan manusia, maka dalam menyelamatkan manusia atau pengudusan manusia berdosa, kebudayaan pun harus ikut mengalami keselamatan atau pengudusan. Jika seseorang mengalami pembaharuan hidup dan hidupnya hanya berpusatkan pada Kristus maka ia akan mengalami perubahan cara berpikir, *way of life*, sikap hidup. Dengan perkataan lain, berubahlah kebudayaannya. Namun apakah itu berarti bahwa ia harus “dibedol” (dicabut sampai ke akar-akarnya) dari konteks kebudayaannya? Di sinilah fungsi “garam” dan “terang” dituntut efisiensinya.

Kita perlu mempelajari sejarah kebudayaan supaya dapat mengetahui tendensi-tendensi yang terdapat di dalam kebudayaan. Sehingga kita dapat menguji motif-motif kebudayaan, apakah sesuai

dengan norma-norma Alkitabiah? Apakah sesuai dengan mandat kebudayaan? Para penulis Perjanjian Baru baik Paulus, Yohanes maupun yang lain juga menjelaskan bagaimana Allah mengasihi dunia ini, dengan segala isinya – tentunya termasuk kebudayaan – meskipun ada anggapan bahwa Paulus buta terhadap keindahan ibadat kafir di Athena. Namun Paulus jelas menunjukkan bagaimana seharusnya orang Athena mengenal Allah yang benar bukan Allah yang mereka kenal sebagai “*Deo Certi*” yang justru biasanya menjadi bahan olok-olokan, dan menyembah “*Deo Incerti*” – Allah Yang Tidak Dikenal” – dengan manifestasi *kultus* sebagai *kultur*, di Athena khususnya.

Perubahan kebudayaan sebagaimana disebutkan di atas pada dasarnya dalam pengertian pandangan hidup, sebagaimana dikatakan oleh D. A. Peransi tentang unsur terpenting dalam kebudayaan:

Salah satu unsur terpenting dalam kebudayaan adalah pandangan yang hidup dalam suatu kebudayaan tentang hakekat manusia, hubungan antar manusia serta sangkan parannya. Pandangan ini tersimpul di dalam agama, filsafat atau adat yang dianut. Pandangan ini menjadi penuntun tingkah laku manusia, penentu dari apa yang sebaiknya dilakukan dan sebaliknya ditinggalkan.<sup>19</sup>

Dengan demikian jika kebudayaan mengalami pembaharuan atau perubahan, maka yang paling nampak menonjol adalah pandangan hidupnya, kendatipun kebudayaan madi juga akan mengalami dampaknya. Di dalam Perjanjian Baru para penulis menguraikan nubuat pada masa eskatologi, terutama di dalam kitab Wahyu yang menguraikan tentang *Hari Yang Akan Datang* itu, bahwa segala perwujudan beralamatkan *Kemuliaan Allah*. Tidak ada

---

19. W.B. Sijabat (ed), *Partisipasi Kristen dalam Nation Building di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1968 ), 62. *Sangkan paran* artinya asal usul – penulis.

barang yang najis yang dapat memasuki Kota Allah, melainkan semua kebudayaan bangsa-bangsa yang telah mengalami penyucian Allah (Wahyu 22:22-27).

### **Sejarah Hubungan Kebudayaan dengan Iman Kristen**

Di dalam buku *Christ and Culture*, Richard Niebuhr tidak menguraikan bagaimana sejarah nisbah Gereja dan Kebudayaan. Yang diuraikan adalah bagaimana jawaban Gereja sepanjang sejarah terhadap masalah kebudayaan. Demikian juga di dalam buku *The Church and Culture*, Louis Luzbetak menjelaskan pengertian sikap akomodasi Gereja sebagaimana ditulis:

Accommodation may be defined as “the respectful, prudent, scientifically and theologically sound adjustment of the Church to the native culture in attitude, outward behaviour and practical apostolic approach. By “church” is meant primarily the religious worker in the Missions and the authorities to which apostolic work is entrusted. This definition will now be analyzed and explained by bringing together the various concepts and principles treated in the preceding chapters – by a kind of synopsis of the present course. In so doing we shall recall:

1. The aims of accommodation
2. Its psyco-cultural and socio-cultural back ground
3. Its subject
4. Its object
5. Its limits
6. The manner of accommodating, and
7. The difficulties involved.<sup>20</sup>

Kendatipun demikian Luzbetak tidak menguraikan bagaimana dan apa yang dibuat oleh Gereja-Gereja pada masa lalu dalam relasi Gereja dan Kebudayaan. Namun hal tersebut dapat kita lihat di

---

20. Louis Luzbetak, *The Church and Culture*, (California: Williams Carey Library, 1975), 341.

dalam buku Verkuyl, *Etika Kristen dan Kebudayaan* bahwa ternyata di dalam Sejarah Gereja, ditemukan lima sikap Gereja terhadap kebudayaan, yaitu:

1. Sikap *antagonistis* (sikap menentang) atau sikap negatif terhadap kebudayaan yang ada.
2. Sikap *akomodasi* dan *rekapitulasi* (sikap menyesuaikan diri) terhadap kebudayaan yang ada.
3. Sikap *dominasi* (sikap menguasai) dari pihak Gereja terhadap kebudayaan
4. Sikap *dualism* (sikap serba dua) atau sikap yang memisahkan iman dari kebudayaan.
5. Sikap tentang *gagasan pengudusan* kebudayaan atau motif *pertobatan* dalam kebudayaan.<sup>21</sup>

Dalam pergaulan hidup orang Kristen dalam Gereja Yang Mula-Mula, sangat berbeda dibandingkan dengan rakyat Kekaisaran Romawi pada umumnya. Bahkan orang Kristen dihina, ditolak, dianiaya. Orang Kristen mendapat julukan *orang-orang tak berdewa*. Mereka menjauhkan diri dari sandiwara, persundalan, arena gladiator dan juga tidak suka menduduki jabatan atau pangkat kemiliteran. Orang Kristen juga dituduh sebagai orang-orang yang suka makan anak kecil, dalam ibadatnya. Sebab orang mendengar bahwa orang Kristen *makan tubuh dan minum darah anak manusia*. Bandingkan dengan Yohanes 6:53 yang mengatakan, "Maka kata Yesus kepada mereka: 'Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darahnya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu.'" Maka orang Kristen atau kehadiran Gereja ditolak oleh Kebudayaan Romawi.<sup>22</sup>

Memerhatikan Gereja Yang Mula-Mula yang mengalami penolakan atau sebagai *rejected people*, baik ditolak oleh masya-

---

21. Verkuyl, *Etika Kristen dan Kebudayaan*, 34.

22. Bdk. Berkof dan Enklaar, *Sejarah Gereja*, 23.

rakat, pemerintah dan kebudayaan yang sedang berkembang dan didukung oleh masyarakat zamannya, dapatlah dipahami mengapa ada sikap menentang dari pihak Gereja terhadap kebudayaan waktu itu, sebagaimana diucapkan oleh Tertulianus, "*Apakah sangkut pautnya Yerusalem dengan Athena.*" Konteks kebudayaan Yunani-Romawi pada waktu itu memang tidak cocok dengan iman Kristen. Namun demikian, apakah sikap antagonis, konfrontatif, antipati adalah merupakan sikap yang final dan tanpa solusi? Kebudayaan secara utuhkah yang harus dilawan dan ditolak oleh Gereja?

Jika seluruh kebudayaan ditolak, bukankah bahasa yang merupakan bagian kebudayaan harus juga ditolak dan ditinggalkan? Padahal Perjanjian Baru menggunakan bahasa Yunani, sebagai bahasa pengantar Firman Allah. Memang tidak begitu mudah menjawabnya secara singkat. Namun yang pertama-tama perlu dipahami ialah sebagai kelompok yang ditolak, Gereja tentu mempunyai sikap yang bersifat reaktif. Karena selanjutnya di dalam sejarah Gereja tercatat adanya perkembangan dan perubahan sikap terhadap kebudayaan.

Pada abad II, seorang kaya di Bandar Sinope yang bernama Marcion mempunyai pandangan yang pada satu pihak mengingatkan kembali Gereja kepada ajaran Paulus, meskipun tidak benar seutuhnya. Terutama karena Marcion mempunyai pandangan, bahwa Allah Perjanjian Lama berbeda dengan Allah Perjanjian Baru. Pada tahun 144 ia dikucilkan oleh Gereja. Menurut dia, Tuhan Yesus tidak diutus oleh Allah Perjanjian Lama tetapi oleh Allah yang lain. Allah yang lain itu asing bagi dunia dan belum dikenal. Allah itu ialah Allah Yang Benar, Yang Maha Tinggi. Meskipun Allah yang kedua ini tidak ada hubungannya dengan nasib manusia, namun menaruh belas kasihan kepada manusia. Demikianlah Tuhan Yesus turun ke dunia ini pada tahun 28, dengan menggunakan tubuh maya. Selanjutnya Allah Khalik Demiurgos membunuh Yesus, karena merasa dirinya terancam. Menurut pandangan Marcion, yang

dimaksud dengan percaya adalah menyangkal Allah Khalik dan menyerahkan diri kepada Allah Yang Maha Tinggi. Penyerahan diri ini berarti menjauhkan diri dari dunia yang cemar ini, dengan jalan bertarak dan beraskese, menyiksa diri, menahan dari daging, minuman keras, bersetubuh dan sebagainya. Marcion menolak kebangkitan orang mati dan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali. Marcion menceraikan Torat dan Injil.<sup>23</sup> Dengan demikian implikasi ajarannya terhadap kebudayaan ialah penolakan total terhadap kebudayaan. Namun apakah sikap menolak total akan bertahan lama?

Selain itu di dalam Sejarah Gereja juga dapat ditemukan suatu usaha mengawinkan dan mencocok-cocokkan Injil dengan filsafat Yunani. Misalnya tentang Logos, Gnostik berusaha menyesuaikan Injil dengan filsafat Yunani, supaya mudah diterima oleh masyarakat waktu itu. Sikap akomodasi inipun masih sering nampak dalam *apostolic approach* sebagaimana disebutkan oleh Luzbetak di atas. Pada zaman Pencerahan juga ada usaha rasionalisasi terhadap Injil. Namun jauh sebelum masa itu jika memperhatikan pusat-pusat studi pada abad ke III, IV atau mazhab Theologia, baik di Asia (Anthiokia), Afrika (Alexandria dan Karthago) maupun di Eropa (Roma) demikian jelas pengaruh filsafat dalam sistem penafsiran mereka.

Di mana-mana di segala zaman usaha menyesuaikan diri selalu ditempuh. Di negara-negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Budha seperti Srilangka, Thailand, Burma menyesuaikan diri dengan Budhisme. Demikian juga di India, menyesuaikan diri dengan konteks Hindu. Bukankah Gereja Bali juga berusaha mencoba mengadaptasi kebudayaan setempat, dengan maksud supaya Injil lebih kontekstual.

Pada sisi lain harus diingat juga bahwa betapa radikalnya Injil. Namun pada sisi lain harus dilihat juga bahwa bagaimana pun

---

23. Bdk. Berkof dan Enklaar, *Sejarah Gereja*, 31.

Injil harus dikenal oleh semua bangsa di semua konteks kebudayaan. Penyesuaian diri dengan agama Hindu akan menghasilkan penyerahan diri kepada Hinduisme. Demikian juga usaha-usaha penyesuaian diri pada umumnya melangkah terlalu jauh dengan mengorbankan unsur-unsur iman Kristen yang memang tidak bisa diterima oleh agama lain, yang akhirnya menghasilkan kekalahan.

Di negeri-negeri komunis terdapat suatu kecenderungan pada banyak orang Kristen untuk mempraktekkan suatu theologia reduksi (theologia yang dikurangi unsur-unsur esensialnya) yang menyingkirkan dari agama Kristen hal-hal yang bagi penganut Marx merupakan batu sandungan dan kebodohan serta menyingkirkan dari Marxisme hal-hal yang tak dapat diterima oleh seorang Kristen.<sup>24</sup>

Meskipun demikian para pendukung dan pelaksana sikap akomodasi mempunyai inisiatif yang lebih hidup dari pada yang 100% menolak kebudayaan. Karena sebenarnya orang Kristen mempunyai panggilan bersaksi di sektor kebudayaan. Memang tidak bisa diterima jika orang Kristen bersikap mengkompromikan iman hanya dengan motivasi “supaya dapat diterima,” dengan mengorbankan faktor-faktor prinsipil yang sifatnya konfrontatif radikal. Tuhan Yesus yang sudah memanggil dan mengutus kembali ke dalam dunia. Bagi mereka yang mengambil sikap akomodasi, memang menginsafi panggilan mereka di bidang kebudayaan, namun dalam mewujudkan panggilan tersebut membutuhkan suatu perjuangan yang bentuknya bukan hanya penyesuaian diri tanpa sikap kritis. Sebab akan berakibat sebagai garam yang kehilangan rasa asinnya. Hal ini dapat dibandingkan dengan Matius 5:13-16.

Thomas Aquinas (1225 –1275) memberikan pandangannya tentang “*grace and nature*”, natur dan anugerah. Anugerah dalam

---

24. Verkuyl, *Etika Kristen dan Kebudayaan*, 40 (Dengan ejaan yang sudah disesuaikan oleh penulis).

alam atas atau adikodrati dan natur dalam tata tertib alam kodrati mempunyai pengertian bahwa manusia yang telah berdosa telah kehilangan anugerah alam atas; sehingga tabiat insani terganggu. Tujuan manusia bukanlah di dalam alam bawah, melainkan alam atas. Untuk mencapai itu maka manusia harus menempuhnya melalui sakramen-sakramen Gerejawi. Dengan latar belakang pandangan ini, maka Gereja kemudian menguasai kebudayaan, karena kebudayaan berasal dari dunia kodrati. Maka pada abad-abad pertengahan Gereja di Eropa telah menguasai kebudayaan, ilmu, seni dan sebagainya berpusat pada Gereja. Sebagaimana kita tahu bahwa abad XIII ada tiga puncak kejayaan Gereja, yaitu: 1. Kepausan, 2. Berdirinya universitas-universitas, 3. *Theologia Scholastik*

Sampai hari ini negara-negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Katholik masih mencoba dan berusaha mewujudkan sikap dominasi ini. Sikap menguasai oleh Gereja terhadap kebudayaan. Apakah sikap menguasai dapat diterima secara Alkitabiah? Verkuyl menjawab:

Dilihat dari sudut Alkitab pandangan ini salah. **Pertama**, pandangan ini terlampau optimis. Pandangan ini menilai terlampau tinggi prestasi manusia di bidang kebudayaan. Pandangan ini menilai terlampau ringan memperhatikan ketegangan antara Kerajaan Allah dengan kerajaan kegelapan juga dalam kebudayaan. Pandangan ini tidak memberikan tentang **tobat** melainkan tentang sublimasi (pemuliaan) kebudayaan yang ada. Pengangkatan kebudayaan yang telah berdosa ke dalam suasana ketuhanan di bawah hierarchi gereja. **Kedua**, dalam pandangan ini kebudayaan tidak mempunyai tempat sendiri. Di sini kebudayaan tidak di bawah Tuhan melainkan di bawah Gereja. Pada gereja-gereja, terutama gereja-gereja "DOM" pada abad-abad pertengahan memang ditulis *Soli Deo Gloria* atau *Deo Optimo Maximo* (Hanya kepada Allah segala hormat, atau kepada Allah Yang Maha Tinggi), tetapi pada hakikatnya lagu-lagu pujian dan kehormatan itu dipusatkan pada gereja dan kekuasaannya. Apabila gereja menguasai kebudayaan, maka tiada kebudayaan yang dipersembahkan kepada Allah dengan sebenarnya, yang ada hanyalah

kebudayaan paksaan, di mana kebebasan terkekang dan tercekik. **Ketiga**, dalam pandangan ini yang relatif dimutlakkan. Segala kebudayaan yang dikuasai oleh gereja-gereja cenderung kepada konservatisme dan merupakan penghalang bagi kemajuan kebudayaan (bandingkan dengan Spanyol).<sup>25</sup>

Pandangan Thomas Aquinas sebenarnya justru membuka kemungkinan terhadap autonomos. Mengapa? Karena menurutnya kehendak manusia telah jatuh ke dalam dosa, namun intelegnya tidak, maka terbukalah pintu untuk autonomos bagi intelek manusia.

Kaum dualistis menyadari adanya dosa di dalam sektor kebudayaan, namun mereka melupakan bahwa Kristus adalah Juru Selamat Dunia, Juru Selamat yang sempurna, termasuk untuk kebudayaan. Jika kita menerima Kristus adalah Tuhan dan Juru Selamat, maka implikasinya ialah bahwa kita menerima Dia adalah Tuhan dan Juru Selamat di semua sektor kehidupan kita.

Sehubungan dengan sikap terhadap kebudayaan tersebut, Donald Mc Gavran antara lain menulis bahwa untuk memperjelas sikap perlu membedakan empat pengertian Kekristenan yang dia nyatakan dengan istilah *Christianity One, Christianity Two, Christianity Three and Christianity Four*.<sup>26</sup>

Yang dimaksud dengan *Christianity One* ialah mengenai doktrin kepercayaan tentang Allah, Kehidupan kekal, Kebenaran, Keselamatan di dalam Kristus dan pengajaran-pengajaran yang sifatnya fundamental. Bahwa *Christianity One* di dalam semua konteks kebudayaan, haruslah mengalami keharmonisan relasi atau atau relasi yang benar dengan Allah. Bahwa pengajaran Kristen yang fundamental ini tidak bisa diganti atau disesuaikan dengan "komponen lokal." Dalam catatan sejarah, pada abad XIX, ketika

---

25. Verkuyl, *Etika Kristen dan Kebudayaan*, 42-43.

26. Donald Mc Gavran, *The Clash Between Christianity and Cultures* (Washington: Canon Press, 1974), 46-47.

anak-anak dipekerjakan sebagai buruh dan penghukuman rasial berkembang sedemikian rupa, telah diubah oleh *Christianity One*.

Dalam masyarakat Jawa dikenal mitologi sumber kekuasaan bahwa raja-raja, pangeran-pangeran adalah titisan dewa-dewa sehingga mereka harus disembah dan menerima sujud rakyatnya, dimuliakan dan ditaati. Sehingga kita dapat temukan di dalam ceritera-ceritera anak-anak raja selalu digambarkan “berparas cantik,” lain dengan rakyat jelata yang selalu dianggap “berparas jelek.” Namun masyarakat Jawa yang telah menjadi Kristen mengubah orientasi “pangeran” bukan lagi kepada anak-anak raja, putera mahkota, melainkan Pangeran adalah Allah sendiri. Sehingga doa-doa dalam bahasa Jawa, Allah disebut “Pangeran” (*Duh... Pangeran*). Sebab Pangeran yang sepatasnya menerima segala hormat dan kemuliaan adalah Allah saja. *Soli Deo Gloria* atau *Deo Optimo Maximo*. Bukan *Soli Ego Gloria* atau *Ego Optimo Maximo*. Kemuliaan bagi Allah yang diajarkan di dalam *Christianity One* ialah Allah Abraham, Allah Isak, Allah Yakub. Segala **kultus** yang integral dengan **kultur** harus mengalami transformasi oleh *Christianity One*.

*Christianity Two* menyangkut Etika Kristen. Berkaitan dengan pemberlakuan atau aplikasi praktis sistem evaluasi norma atau sistem norma kultur, yang mempunyai variasi majemuk. Misalnya dalam mewujudkan kasih sayang, dengan memperhatikan orang lain, belum tentu manifestasinya antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain sama. Oleh karena pewujudan konkret norma etis dalam suatu konteks membutuhkan kajian dan penerapan yang berdasarkan hikmat.

Sebagai contoh, masyarakat Jawa yang mengenal *wayang*, sebagai sarana untuk mengungkapkan filsafat tentang manusia. Wayang berarti “bayangan,” karena untuk menonton pertunjukan wayang, penonton hanya melihat bayangan lempengan kulit yang diukir. Wayang menggambarkan watak-watak manusia, yang mempunyai muatan positif dan negatif, baik dan buruk. Sifat

poligamis, digambarkan dengan tokoh Arjuna. Sifat serakah dipresentasikan dengan tokoh raksasa-raksasa, atau Kerajaan Astina sebagai representasi keangkuhan, mabuk kekuasaan. LEPKI (Lembaga Pelayanan Kristen Indonesia) yang berkantor di Jl. Bromo 2 Malang pernah mencoba mementaskan “Wayang Kristen”. Demikian juga budayawan-seniman Kristen Bagong Kusudiarjo juga mencoba hal serupa. Usaha tersebut masih nampak “kaku” mengingat dalam kebudayaan Jawa, khususnya seni wayang tersebut sudah mempunyai *image* tertentu atau pakem tertentu terhadap figur-figur wayang tersebut, dari mana *sangkan paran* (asal-usul) mereka. Harus disadari bahwa untuk mencapai 100% membutuhkan waktu yang cukup, membutuhkan ujian-ujian karena hal tersebut bisa menyentuh *Christianity One*.

Dengan pokok *Christianity Two* ini, Gereja Asia mencatat bahwa yang disebut “Theologia” yang dipelajari di Sekolah-Sekolah Theologia adalah yang muncul di Barat untuk menjawab persoalan di Barat. Sehingga ada hal-hal yang kurang relevan atau kurang menyentuh persoalan yang dihadapi oleh gereja-gereja Asia.<sup>27</sup>

Kalau orang sadar bahwa di samping manusia juga alam, seluruh bumi ikut diselamatkan oleh Allah maka relasi dengan alam mesti lain daripada yang sekarang dialami oleh seluruh umat manusia. Paulus mengingatkan kita dalam Efesus 1:10, bahwa segala sesuatu, baik di bumi maupun di surga disatukannya di bawah satu kepala, yaitu Yesus Kristus.<sup>28</sup>

Bahwa segala kekayaan, ketrampilan, seni budaya, teknik, yang didukung oleh alam sekitar harus ikut dibawa kepada pembaharuan relasi dengan Allah di dalam dan melalui Tuhan Yesus Kristus. Jika kaum muda yang telah menyerap pengaruh kebudayaan yang

---

27. Bdk. Ihromi dan Wismoadi Wahono, *Theo-Doron Pemberian Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), 7.

28. Ihromi dan Wahono, *Theo-Doron Pemberian Allah*, 13.

sifatnya inter kultur (*cross culture*) sebagai akibat era informasi yang berdampak globalisasi seperti sekarang ini, tidak mengherankan jika telah terjadi keruntuhan atau kelunturan kebudayaan yang seharusnya diwarisi dari generasi sebelumnya. Kebudayaan yang kuat atau lebih intensif dikomunikasikan, apalagi menguasai teknologi informasi akan menguasai masyarakat konsumen teknologi informasi. Pewarisan kebudayaan lokal terhambat oleh arus informasi yang deras yang datang dari luar. Dalam situasi seperti ini apa yang harus dilakukan oleh Gereja? Apakah Gereja akan tetap diam dalam “status quo”-nya. Misalnya dengan lagu-lagu di dalam buku “Kemenangan Iman,” “Dua Sahabat Lama,” “Nama Yesus Terus Bersuara,” “Kidung Puji-Pujian Kristen” dan buku-buku nyanyian lainnya, yang tentunya isi lagunya dapat dipertanggung jawabkan secara theologis, namun pada umumnya adalah lagu-lagu yang diterjemahkan.

Lagu “keroncong” untuk telinga mayoritas masyarakat pendukung kebudayaan tertentu cukup mengena. Dapatkah dalam momentum tertentu lagu-lagu keroncong disejajarkan dengan lagu-lagu yang telah *established*? Jika kita memperhatikan tata ibadat gereja-gereja pun nampak adanya mayoritas warisan dari luar. Bagaimana menggali dan melibatkan unsur-unsur lokal? Sebagaimana “sikap” adalah merupakan salah satu penampakan budaya, maka dalam masyarakat umat Allah, orang tidak bisa bersikap yang bukan “miliknya.” Artinya unsur budaya non materiil yang bukan didukungnya.

*Christianity Three* menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan tradisi gereja, liturgi, lagu-lagu yang dipakai, *style* arsitektur gedung gereja dan hal-hal organisatoris, sistem organisasi atau pemerintahan gereja dalam masing-masing organisasi.

Bentuk gedung gereja, selalu diidentikkan dengan menara yang menjulang tinggi. Apakah ini pengaruh arsitektur abad pertengahan? Meskipun akhir-akhir ini di Indonesia tidak terlalu fanatis

dalam membangun gedung gereja baru, yang meniru gedung-gedung gereja DOM di Eropa, dengan menara-menara kembarnya. Masih perlu dikaji apakah ini pengaruh arsitektur mondial modern, atau digali dari konteks kebudayaan lokal? Atau malahan karena pertimbangan-pertimbangan praktis politis, seperti tempat ibadat di ruko, mal, hotel dan sebagainya. Mesti dicari jawaban yang benar.

*Christianity Four*, oleh Donald Mc. Gavran dimaksudkan dengan tradisi gereja lokal. Di dalam keempat tipe *Christianity* ini, dalam hubungan dengan kultur ada beberapa variasi jenjang relasi. Misalnya dengan *Christianity One*, yang berisi dengan prinsip-prinsip yang luas menyangkut loyalitas, yang mengubah atau memperbaharui wawasan dan pandangan tentang Allah atau asal usul manusia.

Di dalam masyarakat Batak kuno, yang mempunyai pandangan-pandangan mitologis telah mengalami perubahan idiel tentang penciptaan, setelah Injil masuk dan telah diterima secara luas oleh masyarakat Batak. Khususnya setelah terjadi “pengkristenan” masyarakat Batak pada tahun 1861, muncullah sebagai dampak sosial Injil, suatu suku bangsa yang maju dan menjadi aset nasional. Mereka yang tadinya dikurung oleh rasa ketakutan terhadap tabu-tabu, maka perjumpaan Injil dan peradaban Barat dengan suku Batak, mengakhiri keterpencilan tanah Batak dan telah menghapus ketertutupan kebudayaannya. Demikian komentar Lothar Schreiner di dalam buku *Telah Kudengar Dari Ayahku*.<sup>29</sup>

Di dalam *Christianity Two* yang menyangkut Etika Kristen seperti sudah disebutkan di atas membutuhkan dan menuntut keluwesan atau fleksibilitas dan waktu. Sejak abad XIX boleh dikatakan Kebudayaan Barat telah dikenal dan tersebar ke seluruh dunia, baik dibawa oleh alat-alat kolonialisme, perdagangan maupun para utusan Injil dari Eropa. Tetapi menjadi Kristen tidak

---

29. Lothar Schreiner, *Telah Ku Dengar Dari Ayahku* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), 10-11.

identik dengan beralihnya orientasi kebudayaan atau menjadi pendukung kebudayaan Barat. Seperti sering dituduhkan secara politis, bahwa **Modernisasi** identik dengan **Westernisasi** dan **Kristenisasi**.

Dalam Sejarah Gereja atau Sejarah Keselamatan, pergumulan dan pengalaman masa lalu dengan Kebudayaan memang berjalan terus tak kunjung berhenti. Maka tibalah orang kepada pemahaman “Pengudusan Kebudayaan.” Atau dengan perkataan lain, mewujudkan keselamatan di sektor kebudayaan. Karena kebudayaan tidak bisa ditindas, tidak bisa diajak kompromi dan lebih penting lagi tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia. Kalau demikian bagaimana? Bukankah karya penebusan Kristus adalah sempurna dan totalitas adanya? Dalam tulisan berikutnya penulis akan mencoba menguraikan bagaimana seharusnya gereja bersikap dan bertindak terhadap kebudayaan dan apa yang menjadi tanggung jawab gereja terhadap kebudayaan.

### **Ringkasan**

Para ahli telah memberikan definisi atau batasan arti kebudayaan yang jumlahnya tidak kurang dari 160 rumusan. Pada dasarnya mereka mengakui bahwa kebudayaan tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat material, tetapi juga termasuk hal-hal yang bersifat non material, namun real seperti masalah spiritual atau ide-ide. Kebudayaan menyangkut seluruh bagian kehidupan manusia, karena dengan kebudayaan itu manusia hendak menunjukkan diri, bahwa manusia itu merasa, berpikir, melihat dan menyadari sebagai manusia yang berbeda dengan makhluk lain.

Manusia mengolah kemungkinan-kemungkinan yang ada, yang telah diciptakan oleh Allah, dengan kemampuan dan tendensi yang dimilikinya. Kemampuan tersebut bukan sesuatu yang lahir bersama-sama dengannya ketika ia lahir dari kandungan, melainkan melalui proses belajar, yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Manusia tidak bisa dipisahkan dengan kebudayaan, karena keduanya merupakan kesatuan. Oleh karena itu orang Kristen yang berasal dari suatu latar belakang kebudayaan tertentu, tidak bisa “dibedol” dari kebudayaannya untuk dipindahkan ke dalam kebudayaan baru, yang harus didukungnya. Sebagai individu, maka seseorang adalah bagian integral masyarakat pendukung suatu kebudayaan. Tidak ada kebudayaan perseorangan melainkan kelompok masyarakat. Sehingga seseorang tidak mungkin hidup di luar suatu kebudayaan. Oleh karena seseorang akan menilai atau memberikan pendapatnya terhadap seseorang, alam sekitar, pekerjaan, hakikat hidup dalam hubungannya dengan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang yang akan dipengaruhi dan ditentukan oleh sistem evaluasi kultur yang berlaku dalam masyarakat pendukungnya.

Apakah seseorang akan cenderung kepada individualisme atau kolektifisme tergantung cara atau sistem evaluasi norma yang dianut atau didukungnya. Masyarakat Indonesia pada umumnya akan cenderung kepada kolektifisme, oleh karena “gotong royong” “mufakat” merupakan sistem evaluasi norma kebudayaan Indonesia. Sistem evaluasi kultur politis di Indonesia adalah Pancasila. Sehingga tingkah laku atau aktivitas seorang Indonesia dievaluasi dengan Pancasila. Itulah sebenarnya tujuan yang hendak dicapai dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila atau P4. Namun apa yang kemudian terjadi di Indonesia sejak turunnya Presiden Soeharto tahun 1998 yang berdampak dibubarkannya lembaga BP7 dan aktivitas Penataran P4, meskipun Pancasila masih diakui. Ini tentu merupakan pembahasan tersendiri.

Alkitab adalah kaidah yang normatif dalam Iman Kristen, yang juga memberikan tempat yang semestinya kepada kebudayaan. Kebudayaan menurut pengajaran Alkitab bukanlah hasil evolusi manusia. Meskipun kebudayaan itu berkembang progresif, sebagaimana diuraikan dalam bagian-bagian terdahulu. Bahwa di dalam

Kejadian 1:27, 28 Tuhan memberikan perintah kepada manusia untuk mengusahakan alam tersebut. Manusia diberi mandat kebudayaan. Manusia diciptakan untuk berkarya, bukan untuk bermalas-malasan. Dengan perkataan lain, manusia pada dasarnya berkebudayaan.

Alkitab secara terus terang juga menjelaskan bahwa manusia telah jatuh ke dalam dosa, karena memberontak kepada Allah. Sehingga kebudayaan juga ikut ada di dalam status menjadi musuh Allah. Alkitab selanjutnya menjelaskan bahwa di dalam karya penebusan Kristus, permusuhan itu diselesaikan, sehingga manusia yang tadinya musuh Allah diubah menjadi kekasih Allah. Namun hal tersebut tidak terjadi secara otomatis dan universal. Dengan demikian, implikasinya ialah kebudayaan juga harus mengalami pemulihan relasi dengan Allah.

Jika seseorang menerima Tuhan Yesus Kristus, sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya, maka ia akan mengalami perubahan dalam sistem evaluasi norma terhadap sesama, diri sendiri, Tuhan dan segala sesuatu.

Dalam Sejarah Gereja tercatat bahwa usaha telah dilakukan oleh Gereja atau sekelompok orang Kristen dalam bersikap terhadap kebudayaan. Baik yang secara radikal, mengasingkan diri dan menolak sama sekali kebudayaan, dengan semua unsur-unsurnya, sehingga agama Kristen “total asing” dari masyarakat umum. Atau sebaliknya sikap menyesuaikan diri tanpa sikap kritis sedemikian rupa sehingga mudah diterima oleh lingkungan. Hal tersebut bisa berakibat dengan mengorbankan unsur-unsur yang dasarnya.

Pada satu sisi sikap menyesuaikan diri merupakan indikasi adanya inisiatif untuk mengomunikasikan Injil terhadap atau dalam lingkungan kebudayaan yang berlaku. Namun usaha ini belum mencapai sasaran yang semestinya. Sebab bagaimanapun Injil mempunyai unsur yang radikal, yang tidak mengenal kompromi

misalnya tentang Allah, Alkitab, manusia, dosa, hidup yang kekal dan sebagainya. Unsur-unsur tersebut tidak bisa dikompromikan dengan unsur-unsur kebudayaan lokal.

Pemahaman tentang pengudusan kebudayaan perlu dipelajari secara mendalam, supaya Gereja dapat bersikap yang semestinya terhadap kebudayaan. Apakah itu kebudayaan Eropa, Asia atau kebudayaan manapun yang harus mengalami pengudusan.